

Analisis Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Interaktif IPAS Berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar Negeri 2 Batur

I Nyoman Sudirman^{*1}, I Wayan Anto Wijaya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Teknologi dan Pendidikan

Markandeya Bali, Bangli, Indonesia

putrateacher@gmail.com¹, iwayanantowijaya@gmail.com²

Alamat: Kawan, Kec. Bangli, Kabupaten Bangli, Bali 80614

Korespondensi penulis : putrateacher@gmail.com*

Abstract. *This research aims to develop Natural and Social Sciences (IPAS) learning articles with a Tri Hita Karana orientation to increase teachers' needs for interactive teaching materials at SD Negeri 2 Batur. In the independent curriculum, science and social studies learning is combined into Natural and Social Sciences (IPAS) subjects, with the hope that teachers can fulfill learning needs. The approach used in this research is descriptive qualitative, with the research subjects consisting of science and technology teachers. The techniques used in data collection were carried out through in-depth interviews and observation. The research results show that teachers need teaching materials that are more interactive, relevant to the local context, and able to integrate Tri Hita Karana values in learning. The main challenges faced are limited technological facilities and a lack of teaching materials that link science concepts to students' daily lives. Based on research results, the development of local wisdom-based teaching materials such as Tri Hita Karana has the potential to increase students' active participation and support learning that is more meaningful, effective and relevant to the cultural context and local environment.*

Keywords: *Needs Analysis, Interactive Teaching Materials, Science, Tri Hita Karana*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan artikel pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Berorientasi Tri Hita Karana untuk meningkatkan kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif di SD Negeri 2 Batur. dalam kurikulum merdeka pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan guru dapat melengkapi kebutuhan dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru-guru IPAS. Adapun Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar yang lebih interaktif, relevan dengan konteks lokal, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi dan minimnya bahan ajar yang mengaitkan konsep-konsep sains dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal seperti Tri Hita Karana berpotensi meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan relevan dengan konteks budaya serta lingkungan setempat.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Bahan Ajar Interaktif, IPAS, Tri Hita Karana

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama di dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan, (Winaya, 2019) penggunaan bahan ajar yang interaktif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, seperti Tri Hita Karana, ke dalam bahan ajar interaktif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah sekaligus menghargai kearifan lokal. Proses pembelajaran yang efektif memerlukan bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan konteks budaya serta kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di Bali, pengintegrasian nilai-nilai lokal seperti

Tri Hita Karana ke dalam bahan ajar sangat penting. Tri Hita Karana, yang mengedepankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, dapat dijadikan landasan dalam pengembangan bahan ajar interaktif untuk mata pelajaran Integrasi Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif IPAS yang berbasis pada nilai-nilai Tri Hita Karana di SDN 2 Batur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei dan wawancara mendalam. Sampel penelitian terdiri dari guru-guru di SDN 2 Batur. Data dikumpulkan melalui;

Wawancara Mendalam: Wawancara dengan sejumlah guru dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan mereka. Melalui diskusi, peneliti dapat mengeksplorasi: Pengalaman guru dalam menggunakan bahan ajar interaktif. Pemahaman guru tentang Tri Hita Karana dan bagaimana mereka ingin mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Rencana guru untuk mengimplementasikan bahan ajar interaktif. Observasi Kelas Melakukan observasi langsung di kelas saat guru mengajar dapat membantu peneliti memahami penggunaan bahan ajar yang ada dan bagaimana siswa merespons. Observasi dapat mengungkapkan: Interaksi antara guru dan siswa saat menggunakan bahan ajar. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana di SD Negeri 2 Batur. Berdasarkan data yang diperoleh melalui, wawancara mendalam, observasi kelas, ditemukan beberapa temuan penting yang melibatkan kebutuhan mendesak guru terhadap bahan ajar yang lebih interaktif, relevansi kearifan lokal, serta tantangan yang dihadapi oleh guru.

Penerapan Tri Hita Karana (Syahriyah & Zahid, 2022) dalam kehidupan umat Hindu selama ini adalah sebagai berikut: hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya, hubungan manusia dengan alam dan lingkungan yang disatukan dengan Bhuta yadnya, sedangkan hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya. Padahal, hubungan ini jauh daripada itu. Misal Parahyangan bisa saja diwujudkan dengan PHBS di Pura, yaitu menjaga kebersihan, keindahan dan kesucian di Pura juga merupakan wujud hubungan bhakti kita kepada Hyang Widhi.

Awalnya konsep Tri Hita muncul yang dikaitkan dengan keberadaan desa adat di Bali. Hal ini dikarenakan terwujudnya suatu desa adat di Bali, bukan saja kepentingan hidup tapi kepentingan bersama dalam bermasyarakat, dalam hal kepercayaan memuja Tuhan. Dengan kata lain, bahwa ciri khas desa adat di Bali harus mempunyai unsur wilayah yang pasti, dan masyarakat yang menempati suatu wilayah serta adanya tempat suci untuk memuja Tuhan.

Pertama, (Kurniawan Saputra et al., 2018) Parahyangan. Parahyangan yang berasal dari kata para atau (tertinggi) dan hyang (Beliau) yang artinya Tuhan. Parahyangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di Bali dalam rangka memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Banyak di kalangan Masyarakat mengartikan bahwa parahyangan berarti tempat suci atau (Pura) untuk memuja Tuhan.

Kedua, Pawongan. Pawongan berasal dari kata wong atau bahasa Jawa/Kawi yang artinya orang. Pawongan adalah perihal yang berkaitan dengan Masyarakat dalam satu kehidupan bermasyarakat. Dalam arti yang lain, pawongan adalah kelompok manusia yang bermasyarakat yang tinggal dalam satu wilayah.

Ketiga, Palemahan. Palemahan berasal dari kata lemah atau dalam Bahasa Jawa yang artinya tanah. Palemahan juga berarti bhuwana atau alam. Dalam artian yang lain palemahan berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya. Oleh karena itu, manusia harus selalu memperhatikan dan menjaga situasi dan kondisi lingkungannya.

Dalam pengimplementasian bahan ajar saat ini, (Pikapratwi et al., 2022) Tantangan dalam Mengajar IPAS Kurangnya Bahan Ajar yang Relevan: Banyak guru mengeluh karena keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang mendukung penggunaan bahan ajar interaktif. Fasilitas teknologi seperti komputer dan proyektor sangat terbatas, sehingga guru harus menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional. Hal ini membatasi interaktivitas pembelajaran dan membuat siswa lebih pasif dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pandangan guru, mereka membutuhkan bahan ajar yang lebih dinamis, menarik, dan melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Tantangan lainnya adalah bahwa bahan ajar yang ada saat ini lebih cenderung bersifat teoretis dan minim pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari. Ini berakibat pada kurangnya keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Guru merasa bahwa siswa sering kali hanya menghafal konsep tanpa memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata. Dengan adanya bahan ajar interaktif berbasis Tri Hita Karana, guru berharap

siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan mereka melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Kesulitan dalam Mengintegrasikan Nilai Budaya: (Rosilia et al., 2020) Guru sering kali kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna bagi siswa. Dan juga Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, khususnya Tri Hita Karana. Tanpa pengetahuan yang kuat, sulit bagi mereka untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut, guru juga merasa kurang mendapatkan dukungan dari institusi pendidikan dalam hal pengembangan materi ajar yang berbasis budaya. Kebijakan sekolah yang tidak mendukung integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dapat menghambat usaha guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Oleh karena itu, perlu ada dorongan dari pihak sekolah dan pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengajaran berbasis budaya.dengan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar guru dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut secara efektif. Integrasi Tri Hita Karana Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran IPAS menawarkan pendekatan yang holistik dan relevan untuk pendidikan. Dengan memanfaatkan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada penguasaan akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa.

Melalui integrasi ini, (Irawati & Saifuddin, 2018)siswa dapat memahami ilmu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, yang berakar pada budaya dan lingkungan mereka, serta belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap dunia di sekitar mereka. Pentingnya Nilai-Nilai Budaya: Guru menyadari bahwa mengajarkan prinsip Tri Hita Karana tidak hanya penting untuk pengembangan karakter siswa, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan hubungan sosial. Contoh Implementasi: Beberapa guru memberikan contoh bahwa proyek berbasis lingkungan yang melibatkan siswa dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Harapan terhadap Bahan Ajar Mudah Digunakan: Bahan ajar interaktif yang mudah digunakan dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang tinggi sangat diharapkan oleh guru.

Pelatihan dan Dukungan: Banyak guru menginginkan adanya pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta dukungan dari pihak sekolah dalam pengembangan bahan ajar.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 2 Batur sangat membutuhkan bahan ajar interaktif IPAS yang mengintegrasikan kearifan lokal, khususnya nilai-nilai Tri Hita Karana. Bahan ajar saat ini dinilai kurang interaktif dan tidak mampu secara efektif memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis. Dan juga Analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar interaktif IPAS berbasis Tri Hita Karana menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Didik Prawira Putra, I. P., Manu Okta Priantini, D. A. M., & Astra Winaya, I. M. (2021). Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 325–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i2.344>
- Irawati, H., & Saifuddin, M. F. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Profesi Guru Biologi Di Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Bio-Pedagogi*, 7(2), 96. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v7i2.27636>
- Kurniawan Saputra, K. A., Sujana, E., & Tama, G. M. (2018). Perspektif Budaya Lokal Tri Hita Karana dalam Pencegahan Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Akuntansi Publik*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.32554/jap.v1.i1.p28-41>
- Pikapratwi, P. K. N., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tri Hita Karana Pada Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPRD)*, 4(2), 406–410.
- Rosilia, P., Yuniawatika, Y., & Murdiah, S. (2020). Analisis kebutuhan bahan ajar siswa di kelas III SDN Bendogerit 2 Kota Blitar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 125. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6306>
- Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2754>
- Winaya, I. M. A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbantu Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Dengan Konsep “Trihitakarana” Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iii Sd Dwijendra Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.925>